



## Representasi Kelas Sosial: Studi Kasus dalam Film “Ranah 3 Warna”

Karya Ahmad Fuadi

(Studi Analisis Semiotika Karl Max Mengenai Kelas Sosial)

Dita Nur Wulandari<sup>1\*</sup>, Ilma Salsabilah Nafta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [ditanurwulandari2004@gmail.com](mailto:ditanurwulandari2004@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** The film "Ranah 3 Warna" (Ranah 3 Warna) is adapted from the novel "Ranah 3 Warna" by Ahmad Fuadi. "Ranah 3 Warna" explores various aspects of human life. It depicts how differences in social class can lead to conflict. The researcher aimed to determine how social class is portrayed in the film. The purpose of this study was to determine how the film "Ranah 3 Warna" represents, displays, and conveys messages about social class. Based on this, the researcher chose this film for research and analysis using Karl Marx's class theory. This research method employed a qualitative research design with a descriptive study approach. Data collection in this study utilized library research. The approach used in this study was content analysis, with the researcher employing purposive sampling to obtain more in-depth data. The results of this analysis show scenes in the film that present social conflict through scenes and conflicts, particularly those involving the main characters. The Randai family represents the upper class and the Alif family represents the lower class, leading to several social inequalities.

**Keywords:** Class Representation; Content Analysis; Marx's theory; Social Class; Social Conflict

**Abstrak.** Film Ranah 3 Warna diadaptasi dari Novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi. Film “Ranah 3 Warna” adalah salah satu film yang mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan manusia. Film ini menggambarkan bagaimana perbedaan kelas sosial yang dapat menimbulkan konflik. Peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana kelas sosial pada film “Ranah 3 Warna” yang ditampilkan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana film “Ranah 3 Warna” merepresentasi, menampilkan dan menyampaikan pesan mengenai kelas sosial. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih film ini untuk di teliti dan dianalisis dengan menggunakan konsep teori kelas Karl Max. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis isi (*content analysis*), peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Hasil dari analisis ini menunjukkan adegan yang ada di film yang mempresentasikan konflik sosial melalui scene dan konflik, terutama pada tokoh utama. Terdapat representasi kelas sosial atas oleh keluarga Randai, dan kelas sosial bawah oleh keluarga Alif, yang menyebabkan beberapa kesenjangan sosial.

**Kata Kunci:** Analisis Isi; Kelas Sosial; Konflik Sosial; Representasi Kelas; Teori Marx

### 1. LATAR BELAKANG

Ketimpangan sosial saat ini menjadi salah satu isu yang sangat relevan untuk dibahas. Hal ini merupakan salah satu masalah utama dalam struktur masyarakat yang ditandai dengan perbedaan akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan peluang ekonomi. Fenomena ketimpangan sosial tidak hanya menciptakan stratifikasi sosial, tetapi juga memengaruhi cara individu menjalani kehidupannya. Meskipun Indonesia telah mengalami kemajuan pesat dalam berbagai sektor, ketidakmerataan dalam distribusi kekayaan, akses pendidikan, dan kesempatan ekonomi masih tetap menjadi masalah yang signifikan. Sehingga, dapat menciptakan jurang pemisah yang jelas antara kelas sosial yang satu dengan yang lainnya, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Ketimpangan ini juga sering kali dipengaruhi oleh faktor

seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan jaringan sosial yang dimiliki oleh individu. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana aspek sosial, ekonomi, dan budaya memengaruhi kesempatan individu untuk bergerak dari satu kelas sosial ke kelas sosial yang lain.

Kelas sosial menggambarkan stratifikasi masyarakat berdasarkan status ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan, yang memengaruhi akses terhadap sumber daya dan peluang. Perbedaan kelas sosial sering kali menciptakan kesenjangan, di mana kelompok kelas atas memiliki akses lebih baik dibandingkan kelas bawah yang kerap terpinggirkan. Hal ini dapat memperkuat siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan, namun juga menjadi pendorong perubahan sosial melalui gerakan atau kebijakan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Karl Marx menetapkan dua kelas sosial, yaitu Proletariat dan Borjuis (Hendriyani, 2020: 19). Kelas sosial merupakan salah satu manifestasi stratifikasi sosial didalam masyarakat. Stratifikasi sosial dalam masyarakat masyarakat didasarkan pada senioritas didasarkan pada senioritas, kekuasaan, jenis pendidikan. Menurut teori pendidikan Karl Max, pembentukan kelas sosial disebabkan oleh faktor - faktor ekonomi seperti hubungan antara perolehan alat produksi dan non – perolehannya (Rihangrahita, 2022: 10).

Kelas sosial di Indonesia menunjukkan beberapa fenomena yang menonjol seperti kesenjangan ekonomi yang tajam antara kelas atas dan bawah, tumbuhnya kelas menengah yang rentan tekanan ekonomi, serta ketimpangan antara perkotaan dan pedesaan dalam akses infrastruktur dan peluang kerja. Selain itu, urbanisasi dan ketimpangan digital juga memperbesar jurang sosial, sementara diskriminasi berbasis kelas sosial memperkuat stereotip dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Sebagaimana menurut Saludung, Juanda, dan Hajrah (2019: 4), menyatakan bahwa diskriminasi sering dijumpai dalam masyarakat sosial, karena kecenderungan manusia untuk membedakan yang lain atau ketika seseorang diperlakukan secara tidak adil karena adanya perbedaan suku, antargolongan, kelamin, ras, agama, kepercayaan sehingga tidak terciptanya rasa keadilan. Perlakuan berbeda terhadap individu atau kelompok juga dapat didasari oleh kelas sosial (Putra & Adek, 2024: 476).

Berkaitan dengan kelas sosial yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat, hal tersebut akan berhubungan dengan pemikiran Marxisme. Menurut Risnawati, Anshari, dan Abidin (2016: 75), disebutkan bahwa dalam pemikiran Marxisme, ada pembagian golongan sosial dalam suatu tatanan masyarakat menjadi tiga kelas: 1) Kaum buruh, yang merupakan kelompok kelas bawah dan hidup dari upah sebagai pekerja; 2) Pemilik modal, yang hidup dari keuntungan; dan 3) Pemilik tanah, yang memanfaatkan tanah mereka untuk mendapatkan keuntungan materi. Namun, dalam pandangan Marxisme, kelompok tatanan sosial terbagi menjadi dua: kelas buruh (juga dikenal sebagai proletar) dan kelas majikan (juga dikenal

sebagai borjuis). Menurut Nuraeni, Saprudin, dan Susilawati (2021: 20), golongan yang memiliki kepemilikan atas tanah dan alat produksi dikenal sebagai borjuis atau kapitalis.

Film adalah salah satu media atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang besar. Peran film sebagai media komunikasi massa sangat penting untuk menyampaikan pesan, membangun persepsi, dan merepresentasikan realitas sosial (Angga, 2022: 131). Sebaliknya, film juga dapat menyebarkan nilai-nilai budaya (Nugraha, Astuti, dan Kridalaksana, 2014: 56). Isu-isu sosial, termasuk representasi kelas sosial, adalah tema yang sering diangkat dalam film. Kelas sosial, yang merujuk pada stratifikasi masyarakat berdasarkan status ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan akses terhadap sumber daya, menjadi fenomena menarik untuk diteliti, khususnya dalam konteks budaya dan karya seni seperti film. Dalam konteks ini, film *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi memberikan gambaran yang sangat relevan mengenai ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia.

Film *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama. Film ini tidak hanya menceritakan perjalanan seorang pemuda dalam mengejar mimpi tetapi juga menampilkan dinamika sosial yang menggambarkan perbedaan kelas sosial. Melalui tokoh-tokoh, dialog, serta setting cerita, film ini menyajikan potret kehidupan masyarakat Indonesia dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh individu dari latar belakang kelas sosial yang berbeda. Perjalanan hidup tokoh utama dalam film ini berasal dari latar belakang yang tidak seberuntung tokoh lainnya. Film ini mengangkat isu ketidaksetaraan yang masih ada dalam masyarakat, terutama dalam hal pendidikan dan kesempatan untuk meraih cita-cita.

Salah satu film yang sudah ditayangkan di bioskop dan ditonton oleh banyak kalangan adalah film dengan judul *Ranah 3 Warna*. film tersebut bagus layak ditonton di bioskop dan bukan hanya seputar cinta, tapi mengenai perjuangan kesabaran menjelang dewasa. Publik juga mengatakan bahwa film tersebut memiliki banyak pelajaran yang dapat dipetik terlebih tentang kesabaran meraih mimpi (Akbari, 2023: 3–7). Film ini tentang seorang remaja yang tidak mau menyerah. Fokusnya adalah pada kesabaran Alif Fikri, seorang anak yang tinggal di pinggir Danau Maninjau. Mimpi itu, namun, tidak mudah terwujud. Tak jarang, orang lain meremehkan mimpinya yang dipendamnya. Namun, ia berusaha membuka hatinya.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana kelas sosial ditampilkan dalam film "*Ranah 3 Warna*". Selain itu, peneliti juga ingin mengidentifikasi bagaimana kelas sosial direpresentasikan dalam film tersebut, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai hubungan antara media, budaya, dan isu sosial di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang realitas kelas sosial yang ada di masyarakat Indonesia yang dihadirkan kembali melalui film “Ranah 3 Warna” sebagai media komunikasi melalui studi Marxisme, dan juga dapat menjadi kontribusi akademik dalam kajian budaya serta komunikasi massa, khususnya dalam konteks analisis film sebagai produk budaya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berlandaskan pada teori kelas sosial Karl Marx. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam bagaimana representasi kelas sosial ditampilkan dalam film “Ranah 3 Warna”. Pendekatan deskriptif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial sebagaimana adanya tanpa manipulasi terhadap objek penelitian. Metode yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji makna yang terkandung dalam setiap adegan film. Analisis ini difokuskan pada hubungan antara kelas atas dan kelas bawah yang menggambarkan bentuk ketimpangan sosial sesuai dengan pemikiran Karl Marx. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan, serta dokumentasi melalui pengamatan langsung terhadap film “Ranah 3 Warna”. Peneliti menonton film secara menyeluruh dan memilih beberapa adegan yang merepresentasikan perbedaan kelas sosial. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan adegan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Adegan-adegan tersebut kemudian dianalisis berdasarkan tanda-tanda verbal dan nonverbal untuk menemukan makna sosial yang terkandung di dalamnya. Analisis data dilakukan dengan menonton, mencatat, mengkategorikan, dan menginterpretasikan adegan yang relevan dengan isu kelas sosial. Melalui proses ini, peneliti berusaha menemukan bentuk relasi kekuasaan, ketimpangan, serta pesan sosial yang disampaikan film “Ranah 3 Warna”.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan penelitian ini, analisis data dilakukan dengan melihat representasi kelas sosial dalam film “Ranah 3 Warna” melalui potongan adegan atau adegan yang menunjukkan kelas sosial. Kemampuan manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan tergantung pada hubungan sosial mereka dengan orang lain dan kegiatan produktif mereka untuk mengubah materi lingkungan (Subekti dan Prihandini, 2022: 187). Karl Marx mengatakan bahwa lapisan bawah (infrastruktur atau basis) dibentuk oleh dua hal: tenaga

produktif (produktif krafte) dan hubungan produksi (*production sverbalt-nisse*) (Abdurrauf, 2020: 55).

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Karl Marx, dalam teori kelas sosialnya memiliki pemikiran bahwa kondisi sosial pada masyarakat dapat menyebabkan adanya konflik atau kesenjangan sosial. Menurutnya, ada dua kelas sosial dalam masyarakat: proletariat (buruh) dan borjuis (pemilik modal). Proletarat dan borjuis adalah kelompok orang yang memiliki fungsi, tujuan, dan struktur sosial yang sama dalam organisasi. Peneliti menemukan bahwa film "Ranah 3 Warna" memiliki beberapa adegan yang mengganggu kelas sosial. Di antaranya adalah representasi kelas sosial atas dan bawah.

### **Representasi Kelas Sosial Bawah dalam Film “Ranah 3 Warna”**

Alif berasal dari keluarga yang sederhana dan harus menghadapi tantangan hidup yang cukup berat.



**Gambar 1.** Penelitian.

Rindai: *“Iko, ambil aja ko butuh uang. Ga usah bayar utangnyo, lif. Ko pasti paralu (perlu) untuk uangnyo ini buat hidup sehari-hari, ayo!”*

Alif : *“Makasih ya ndai.”*

Alif berasal dari keluarga yang terbatas finansialnya. Alif berjuang untuk membayar kuliah dan menghidupi keluarga (ibu dan adik) nya yang ada di rumah, dikarenakan ayah nya sudah meninggal dunia. Dalam gambar tersebut, terdapat adegan yang menggambarkan pada saat Alif mengalami kesulitan setelah kecopetan di tengah perjalanan (usai berjualan). Alif yang merasa sangat terpuruk karena kehilangan semua uangnya, kemudian bertemu dengan Randai, seorang teman yang memiliki niat baik. Menyadari situasi yang dialami Alif, Randai langsung menawarkan bantuan dengan meminjamkan sejumlah uang kepadanya, dan memintanya untuk tidak mengembalikan terlebih dahulu uang tersebut, ketika Alif masih membutuhkannya untuk kehidupan sehari-hari. Meskipun Alif merasa ragu dan enggan untuk merepotkan orang lain, Randai dengan tulus meyakinkan Alif bahwa ia tidak perlu khawatir dan bahwa bantuan ini bukanlah suatu beban. Akhirnya, Alif pun menerima bantuan yang diberikan oleh Randai tersebut.

Pada film "Ranah 3 Warna" berhasil menghadirkan gambaran yang mendalam tentang dinamika kelas sosial di Indonesia, khususnya melalui karakter Alif. Kisah Alif yang berasal

dari keluarga kurang mampu dan harus berjuang keras untuk bertahan hidup, mencerminkan realitas banyak masyarakat Indonesia yang berasal dari latar belakang ekonomi yang terbatas dan menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dasar, terutama pendidikan, yang sering dianggap sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Film ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah alat penting untuk mobilitas sosial, tetapi membutuhkan pengorbanan besar bagi mereka yang berasal dari keluarga miskin. Perluasan dan peningkatan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, untuk memenuhi permintaan tenaga kerja yang semakin meningkat merupakan komponen yang mendorong mobilitas sosial (Seknun, 2015: 137).

Alif digambarkan sebagai sosok yang gigih bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ia harus berjualan sambil kuliah, sebuah situasi yang sangat umum dihadapi oleh banyak mahasiswa Indonesia, terutama mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Hal ini, menunjukkan bagaimana karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan dan kondisi sosial ekonomi yang keras. Menurut teori Marxis, kesadaran kelas adalah kesadaran akan kelas sosial seseorang relatif terhadap orang lain dan pemahaman tentang peringkat ekonomi kelasnya dalam masyarakat yang lebih besar. Selain itu, kesadaran kelas melibatkan pemahaman tentang karakteristik sosial dan ekonomi yang menentukan kepentingan kolektif kelas Anda dalam membangun tatanan sosial-ekonomi dan politik yang diberikan (Faran, 2023: 12).

Tokoh Randai menjadi representasi dari semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang masih kuat di masyarakat Indonesia. Tindakannya meminjamkan uang kepada Alif tanpa mengharapkan imbalan menunjukkan bahwa di tengah kesulitan ekonomi, nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama masih tetap ada. Kejadian Alif yang kehilangan uang akibat kecopetan menjadi simbol dari berbagai kesulitan yang seringkali dialami oleh masyarakat kelas bawah. Kejadian ini juga menyoroti betapa rentannya kondisi ekonomi mereka dan betapa sedikitnya perlindungan sosial yang mereka dapatkan. Pendidikan menjadi salah satu jalan keluar yang diharapkan Alif untuk memperbaiki kondisi hidupnya. Namun, ia harus menghadapi berbagai tantangan ekonomi yang menghambat pencapaian tujuannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan dianggap sebagai kunci untuk mobilitas sosial, namun akses terhadap pendidikan yang berkualitas masih menjadi kendala bagi banyak masyarakat Indonesia.

Film ini secara jelas menunjukkan adanya ketimpangan sosial yang cukup signifikan di Indonesia. Alif sebagai representasi dari kelas bawah harus berjuang keras untuk bertahan hidup, sementara orang-orang dari kelas atas memiliki akses yang lebih mudah terhadap sumber daya. Film ini juga menyuarakan pentingnya solidaritas sosial dalam mengatasi masalah-

masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Tindakan Randa membantu Alif menjadi contoh nyata bagaimana kita dapat saling membantu sesama tanpa memandang perbedaan status sosial. Meskipun menghadapi berbagai kesulitan, Alif tidak pernah menyerah pada keadaan. Semangat juangnya menjadi inspirasi bagi banyak orang yang sedang berjuang untuk mencapai cita-citanya.

Secara keseluruhan, film "Ranah 3 Warna" berhasil menyajikan representasi yang kuat tentang kelas sosial bawah di Indonesia. Melalui karakter Alif, kita dapat memahami kesulitan dan perjuangan yang dihadapi oleh banyak orang di negara kita. Selain itu, film ini juga menyoroti pentingnya solidaritas sosial dan harapan dalam menghadapi hidup, terutama pada kelas sosial bawah.

### **Representasi Kelas Sosial Atas dalam Film “Ranah 3 Warna”**

Randai berasal dari keluarga yang berada (kaya), dengan berbagai fasilitas yang dimilikinya untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada perkuliahan.



**Gambar 2.** Penelitian.

Randai: *“Lif, aden (aku) bingung jo aang (kamu). Aang selalu kalah jo aden. Aden sekolah di Banduang (Bandung), kuliah di ITB (Institut Teknologi Bandung). Sedangkan kau orang, cuma lulusan pesantren, iko biso lah bercita-cita ke Amerika itu, tapia pa mungkin berhasil?”*

Teman-teman: *“Alah, paling Alif Cuma jadi guru ngaji saja di surau, ha ha ha...”*

Randai: *“Dengar tu Lif, dengar!”*

Dalam adegan tersebut, terlihat Alif dan Randai yang sedang berbincang-bincang di pinggir sungai. Adegan tersebut menunjukkan Alif, yang merupakan seorang pemuda berasal dari pondok pesantren, tengah diejek oleh Randai, seorang teman yang merasa lebih superior karena latar belakang pendidikannya dan berasal dari keluarga yang berada. Alif, meski hanya lulusan pondok dan berasal dari keluarga yang terbatas ekonominya, memiliki cita-cita yang sangat tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan mengubah nasibnya. Randai mengejeknya dengan meremehkan asal-usul Alif dan membandingkan dengan dirinya. Ia meragukan UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri) Alif akan berhasil dan menyebutkan bahwa pondok pesantren bukanlah tempat yang bisa menghasilkan orang-orang berpendidikan tinggi. Alif, yang penuh semangat dan tekad, tidak tergoyahkan oleh ejekan

tersebut. Sebaliknya, dia tetap percaya bahwa pendidikan yang diperoleh di pondok bisa menjadi modal untuk mencapai impian-impian besarnya, meski harus berjuang lebih keras.

Adegan percakapan antara Alif dan Randai di pinggir sungai menjadi cerminan yang sangat kuat mengenai stratifikasi sosial dan persepsi kelas di Indonesia. Adegan ini dengan jelas menunjukkan bagaimana perbedaan latar belakang pendidikan dan ekonomi menjadi pemicu utama ejekan dan perbandingan. Menurut Aprila (2020: 2), Marxisme merupakan teori yang mengajarkan mengenai kesetaraan dan keadilan. Randai, yang merasa lebih superior, menggunakan latar belakangnya untuk merendahkan Alif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat kita, seringkali status sosial seseorang diukur dari pendidikan dan kekayaan. Randai meremehkan pendidikan pesantren dan menganggapnya tidak setara dengan pendidikan formal. Stereotipe ini masih sering ditemukan di masyarakat, di mana pendidikan agama seringkali dianggap kurang relevan dengan dunia kerja atau pendidikan tinggi. Sebagaimana pendapat menurut Irawan (2024: 50), yang menyatakan bahwa pelajaran agama sering dianggap kurang relevan dengan kehidupan material. Padahal, banyak lulusan pesantren yang berhasil meraih prestasi akademik tinggi.

Randai berasal dari keluarga yang berada. Ia hidup dalam lingkungan yang serba cukup. Hal ini memberikannya akses pada berbagai fasilitas dan peluang yang mungkin tidak dimiliki oleh Alif. Kehidupan yang nyaman membuat Randai memiliki pandangan hidup yang berbeda dengan Alif. Ia dapat lebih santai dalam mengejar tujuannya dan tidak merasakan urgensi yang sama seperti Alif. Di sisi lain, sosok Alif merepresentasikan semangat juang dan tekad yang kuat untuk mengubah nasib. Meskipun berasal dari keluarga sederhana dan mendapat ejekan, ia tetap berpegang pada cita-citanya. Hal ini menunjukkan bahwa kelas sosial bukanlah penentu mutlak kesuksesan seseorang.

Adegan ini juga bisa dimaknai sebagai kritik terhadap sistem pendidikan yang masih cenderung mengukur keberhasilan seseorang berdasarkan institusi pendidikan formal tertentu. Padahal, kecerdasan dan kemampuan seseorang tidak selalu tercermin dari ijazah yang dimiliki. Kemampuan unik yang dimiliki setiap individu yang dikenal sebagai kecerdasan menentukan cara berpikir manusia (Suraya, 2024: 15). Selain itu, juga bisa dimaknai sebagai kritik terhadap sistem pendidikan yang masih cenderung mengukur keberhasilan seseorang berdasarkan institusi pendidikan formal tertentu. Padahal, kecerdasan dan kemampuan seseorang tidak selalu tercermin dari ijazah yang dimiliki. Semua orang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dan kita harus menghargai perbedaan ini dan tidak memberi batasan pada orang lain karenanya. Melalui film ini, kita diajak untuk merenungkan tentang pentingnya kesetaraan, semangat juang, dan penghargaan terhadap keberagaman.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana film "Ranah 3 Warna" menggambarkan kelas sosial. Hasilnya membagi film tersebut menjadi dua kategori, yaitu kelas sosial bawah melalui pendidikan dan kelas sosial atas melalui pendidikan. Film "Ranah 3 Warna" berhasil menyajikan potret yang kompleks mengenai dinamika kelas sosial di Indonesia. Melalui karakter Alif dan Randai, film ini menggarisbawahi perbedaan yang signifikan antara kelas bawah dan kelas atas, serta implikasinya terhadap kehidupan individu. Alif merepresentasikan kelas bawah yang harus berjuang keras untuk bertahan hidup dan mencapai cita-citanya. Ia menjadi simbol semangat juang dan ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan. Sementara itu, Randai mewakili kelas atas yang memiliki privilege dan akses terhadap sumber daya yang lebih baik.

Perbedaan antara keduanya memunculkan berbagai isu sosial, yaitu ketimpangan sosial, nobilitas sosial, stereotipe dan diskriminasi, solidaritas sosial. Film "Ranah 3 Warna" bukan hanya sebuah hiburan, tetapi juga sebuah refleksi tentang kondisi sosial masyarakat Indonesia, dengan mengajak penonton untuk menyadari ketimpangan sosial yang ada dan mendorong adanya upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil. Film ini berhasil menyentuh hati penonton dan memicu diskusi mengenai isu-isu sosial yang relevan.

#### DAFTAR REFERENSI

- Abdurrauf, M. (2020). Kritik ekonomi Islam terhadap pemikiran Karl Marx tentang sistem kepemilikan dalam sistem sosial masyarakat. *Jurnal Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi Syariah*, 7(1), 53–70.
- Akbari, R. C. (2023). *Analisis semiotika makna kesabaran dalam film Ranah 3 Warna* (Skripsi). Universitas Semarang.
- Angga, D. M. P. (2022). Analisis isi film *The Platform*. *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2), 127–136.
- Aprila, H. (2020). *Analisis teori marxisme: Fenomena pekerja anak pada sektor rumah tangga dan tempat pembakaran batu bata di Nepal*.
- Arafat, Y. G. (2018). Membongkar isi pesan dan media dengan content analysis. *Jurnal Alhadrah*, 17(33), 32–48.
- Ardiansyah, M. R. (2022). *Representasi kelas sosial dalam iklan "Introducing iPhone 13 | Apple" (Analisis semiotika)* (Skripsi). Universitas Telkom.
- Budiasa, M. (2016). Representasi kelas sosial dalam iklan Sosro. *ProMedia*, 2(2), 37–63.
- Cintia, C. (2022). *"Menjadi Indonesia" pada album Kamar Gelap 2008: Analisis semiotika lirik lagu Efek Rumah Kaca* (Skripsi). Universitas Medan Area.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publishing.

- Derma, T., Kurnia, N., Irawanto, B., & Arymami, D. (2023). Representasi kelas sosial dalam film: Analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Parasite*. Universitas Gadjah Mada.
- Dianiya, V. (2020). Representation of social class in film: Semiotic analysis of Roland Barthes in the film *Parasite*. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 13(2), 221–224.
- Dwijayanti, R. I., & Karono, R. A. (2021). Representasi kelas sosial dalam iklan Meikarta versi “Aku Ingin Pindah ke Meikarta” di YouTube: Analisis semiotika John Fiske. *Warnarupa: Journal of Visual Communication Design*, 2(4), 1–23.
- Faran, F. F. (2023). *Representasi kelas sosial pada film Free Guy: Analisis marxisme* (Tesis). Universitas Komputer Indonesia.
- Faran, F. F., & Heryati, N. (2023). Representasi kelas sosial pada film *The Live*. *Mahadaya*, 3(2), 213–222.
- Hendriwani, S. (2020). Teori kelas sosial dan marxisme Karl Marx. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 2(1), 13–28.
- Irawan, H. (2024). Memahami organisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam: Perspektif dan evaluasi dalam konteks pendidikan umum. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 42–54.
- Jatmiko, O. N. A. (2022). *Representasi kelas sosial dalam drama Korea Squid Game (Analisis semiotika Roland Barthes)* (Skripsi).
- Kriyantono, R. (2016). *Teknik praktis riset komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Muspawi, M. (2018). Implementasi supervisi keuangan pada MAN Insan Cendekia Provinsi Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 2(1), 16–24.
- Nugraha, C., Astuti, I. F., & Kridalaksana, A. H. (2014). Movie organizer menggunakan teknik web scraping. *Jurnal Informatika Mulawarman*, 9(3), 56–61.
- Nuraeni, P., Saprudin, S., & Susilawati, L. (2021). Distingi kaum borjuis dan proletar dalam novel *Wuthering Heights* karya Emily Brontë. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 19–34.
- Pahlevi, R. A. (2019). *Representasi kelas sosial dalam film Mean Girls* (Skripsi). Universitas Brawijaya.
- Perwitasari, P. G. (2018). *Representasi kelas sosial pada iklan televisi Meikarta* (Skripsi). Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.
- Prasetya, L. T. (2022). *Representasi kelas sosial dalam film Gundala* (Analisis semiotika Roland Barthes).
- Putra, F. O., & Adek, M. (2024). Diskriminasi sosial dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(3), 475–483.
- Rahman, A. N. (2013). *Representasi kelas sosial dalam iklan televisi (Analisis semiotik John Fiske pada iklan XL-KU versi “Marah”)*. Telkom University.
- Rahmawati, M. (2018). Representasi kelas sosial dalam terjemahan dialek Yorkshire pada novel *All Creatures Big and Small*. *Judika: Jurnal Pendidikan Unsika*, 6(1), 29–39.
- Rahmawati, S. A., Fuad, M., Praseto, H., & Munaris. (2024). Representasi kelas sosial dalam film *48 Jam Untuk Indah*: Analisis semiotika Roland Barthes dan implikasinya pada pembelajaran. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(4), 276–285.

- Rihanggrahita, N. F. (2022). Representasi teori kelas Karl Marx pada serial *The Hunger Games*: Analisis semiotika John Fiske. *Journal of History Education and Historiography*, 6(2), 1–12.
- Risnawati, Anshari, & Abidin, A. (2016). Pertentangan dan kesadaran kelas dalam novel *Bumi Manusia*. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 9(1), 68–79.
- Rudanisa, D. N., Hafrianti, R., & Hartono. (2024). Representasi kelas sosial dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*: Kajian teori marxis. *Thegist: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 7(1), 8–14.
- Sahin, S., & Mete, J. (2021). A brief study on descriptive research: Its nature and application in social science. *International Journal of Research and Analysis in Humanities*, 1(1), 1–11.
- Saludung, Z. R., Juanda, & Hajrah. (2019). Diskriminasi mayoritas terhadap minoritas dalam novel *Kedai 1001 Mimpi*. Universitas Negeri Makassar.
- Sari, M. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Seknun, M. Y. (2015). Pendidikan sebagai media mobilitas sosial. *Auladuna*, 2(1), 131–141.
- Soegito Putri, F. (2015). *Representasi kelas sosial dalam film Snowpiercer (Analisis semiotika John Fiske)*. Universitas Airlangga.
- Subekti, F. M., & Prihandini, A. (2022). Kelas sosial dalam novel *The Great Gatsby*. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 187–196.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabet.
- Suraya, A. (2024). *Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kepribadian mahasiswa terhadap pemahaman akuntansi* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Susanti, R. (2005). Sampling dalam penelitian pendidikan, 187–208.
- Susanti, S. D. (2006). *Representasi kelas sosial dalam film Pretty Woman* (Skripsi). Universitas Airlangga.
- Widiastuti, A. (2022). *Representasi kelas sosial dalam drama Korea Squid Game (Analisis semiotika Roland Barthes)*. Universitas Islam Sultan Agung.